

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang gender bukan hanya sekedar sebuah upaya memahami perempuan atau laki-laki secara terpisah, tetapi bagaimana menempatkan keduanya dalam konteks sistem sosial yang integral. Konstruksi sosial yang cenderung membedakan laki-laki dan perempuan, berdampak tidak hanya pada pengalaman yang berbeda antara keduanya, tetapi terjadi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender di bidang sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender ini menjadi problem pembangunan. Khususnya dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan di masyarakat.

Perbedaan yang berakar dari kelas sosial ekonomi, perbedaan etnis, perbedaan ras dan warna kulit maupun perbedaan agama ini dapat menimbulkan masalah ketidakadilan sosial di masyarakat, meskipun akhir-akhir ini tidak mengemuka lagi, namun perbedaan jenis kelamin (gender) masih merupakan persoalan yang hingga kini belum selesai. Fenomena ini bukan hanya terjadi di negara terbelakang dan negara berkembang, tetapi juga menjadi perjuangan perempuan di negara maju.

Membangun kesetaraan dan keadilan gender sulit dilakukan secara cepat, karena masih mengalami kendala-kendala yang bersumber dari legitimasi

konstruksi budaya, interpretasi agama, dan kebijakan politik. Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam seluruh lini kehidupan perlu dilakukan secara terus menerus dan bertahap, baik dilakukan melalui kebijakan formal oleh Negara maupun kebijakan informal oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama, keduanya menghadapi kendala-kendala struktural maupun personal masing-masing individu telah memiliki sensitifitas gender, dan diikuti pula oleh kebijakan responsif gender di semua lembaga, instansi, organisasi pemerintah (*government*) maupun swasta (*non government*).

Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dengan (alat) tanda-tanda tertentu pula, bersifat universal dan permanen, tidak dapat dipertukarkan, dan dapat dikenali sejak lahir. Itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau *kodrat*. Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perbedaan biologis yang melekat pada keduanya. Jenis kelamin adalah tafsir sosial atas perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender merupakan pembedaan peran.

Perbedaan jenis kelamin sering digunakan masyarakat untuk mengkonstruksi pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Pada pembagian kerja gender atas jenis kelamin di mana laki-laki dan perempuan melakukan jenis pekerjaan yang berbeda. Pembagian ini dipertahankan serta dilakukan secara terus menerus. Pembagian kerja berdasarkan

gender tidak menjadi masalah selama masing-masing pihak tidak merugikan atau dirugikan.

Dalam realitas kehidupan, perbedaan status sosial laki-laki dan perempuan di atas melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, di mana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial. Pembagian peran gender yang diberikan pada laki-laki dan perempuan, sifat kegiatan, dan jenis pekerjaan yang berbeda, seolah-olah laki-laki hanya dapat melakukan jenis pekerjaan tertentu, sebaliknya perempuan juga hanya dapat melakukan pekerjaan tertentu pula. Pada umumnya masyarakat memandang tidak lazim jika peran tersebut ditukar atau diubah. Peran gender (*gender role*) tersebut kemudian diterima sebagai ketentuan sosial, bahkan oleh masyarakat diyakini sebagai kodrat.

Pandangan demikian ini berdampak pada munculnya diskriminasi gender yang tampil dalam bentuk;¹

1. Stereotipi gender (*gender stereotype*) yaitu pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif sehingga menimbulkan masalah. Misalnya, perempuan selalu dinilai lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bertanggung jawab, dan sebagainya, sementara laki-laki di pandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu.

¹ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan kesan negatif dan merugikan keduanya.

2. Subordinasi, yakni penempatan salah satu jenis kelamin lebih unggul dari jenis kelamin lainnya dari aspek status, peran dan relasi yang tidak setara. Pandangan subordinat ini didasarkan pada stereotype gender yang dapat menghambat akses partisipasi dan control, terutama yang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya.
3. Marjinalisasi merupakan proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak, terhadap jenis kelamin tertentu dari mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan akibat adanya stereotype dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi ini biasanya tidak/kurang dapat menjadi penikmat hasil bangunan kendatipun mereka telah banyak berkontribusi dalam pembangunan. Sebagai dampaknya, salah satu jenis kelamin tertinggal dari jenis kelamin lainnya.
4. Beban kerja berlipat (*double burden*) dapat berupa pemaksaan atau pengabaian salah satu jenis kelamin untuk menanggung beban aktifitas berlebihan. Hal ini disebabkan pembakuan peran secara dikotomis produktif-reproduktif untuk laki-laki dan perempuan sehingga berdampak pada pola pembagian kerja yang tidak fleksibel. Pola kerja dikotomis dapat memicu ketidakadilan salah satu jenis kelamin akibat beban kerja yang berlipat.
5. Kekerasan (*violence*) berbasis gender yaitu kekerasan yang dilakukan oleh jenis kelamin berbeda yang disebabkan pandangan bias yang menempatkan

salah satu jenis kelamin lebih superior dan yang lain dianggap inferior. Relasi gender yang timpang antara keduanya, menjadikan pihak yang merasa kuat berpotensi menindas pada yang lemah. Umumnya, kekerasan berbasis gender lebih banyak dialami perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut didasarkan pada persepsi dominan bahwa perempuan dicitrakan sebagai makhluk lemah yang dianggap wajar mendapatkan perlakuan demikian.

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.² Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam suatu keluarga terjadi bias gender, maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang.

² Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 46.

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, violence (kekerasan) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*doble burden*)³. Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat, sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas.

Dari sini sosok Kyai sebagai bagian yang sangat penting dan panutan masyarakat diharapkan dapat memberikan pencerahan pada orang tua khususnya dan juga masyarakat luas terhadap pendidikan gender dalam keluarga. Kyai menurut Geertz sebagai *cultural broker*, yang berfungsi menyampaikan informasi-informasi dari luar lingkungan yang dianggap baik dan membuang informasi yang dianggap kurang baik bagi masyarakat.⁴ Kyai merupakan figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di dalam

³ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, 33.

⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 5.

pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Selain itu fungsi Kyai tidak hanya sebagai ahli ilmu agama saja, yang sikap dan tindakannya dijadikan rujukan masyarakat, melainkan juga menjadi pemimpin masyarakat yang seringkali dimintai pertimbangan dalam menyikapi berbagai hal.⁵ Dengan demikian, Kyai diharapkan dapat memberikan masukan yang benar tentang pendidikan keluarga, yang nantinya dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dan menjadikannya skripsi dengan judul: “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Para Kyai Di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang diatas diuraikan bahwa pendidikan keluarga berbasis gender dapat dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:

1. Kestaraan Hubungan Suami-Istri.
2. Anak laki-laki dan perempuan.
3. Kewajiban mendidik anak.
4. Keteladanan dari kedua orang tua.
5. Keadilan bagi seluruh anak-anaknya.

⁵ *Ibid*, 9.

Agar permasalahan ini lebih jelas dan kongkrit maka perlu adanya batasan masalah yaitu hanya berkisar pada kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan dan keadilan orang tua terhadap anak-anaknya perspektif para kyai di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang hubungan suami isteri dan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan para Kyai di Kecamatan Bangkalan tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua?
2. Bagaimanakah pandangan para Kyai di Kecamatan Bangkalan tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua?.
3. Bagaimanakah pandangan para Kyai di Kecamatan Bangkalan tentang Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap semua anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan para Kyai di Kecamatan Bangkalan tentang Pendidikan Keluarga berbasis gender. Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan pandangan Para Kyai di Kecamatan Bangkalan tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua.

2. Untuk mendiskripsikan pandangan Para Kyai di Kecamatan Bangkalan tentang keteladanan yang harus diberikan kedua orang tua pada anak-anaknya.
3. Untuk menjelaskan pandangan Para Kyai di Kecamatan Bangkalan tentang Keadilan terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pandangan Para Kyai di Kecamatan Bangkalan tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender, hal ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan baik bagi pribadi peneliti maupun para praktisi pendidikan. Adapun kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Dapat dijadikan khazanah keilmuan dan telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Pendidikan Keluarga Berbasis Gender yang ada di Kecamatan Bangkalan.
2. Memberikan kesempatan pada penulis sekaligus peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori pengetahuan yang telah dipelajari sejak awal studi dan untuk melatih diri dalam membuat karya ilmiah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, orang tua, guru dan semua lapisan masyarakat agar mereka memahami tentang pendidikan keluarga dan nantinya mereka dapat memberikan pemahaman yang benar tentang mendidik anak.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Pendidikan keluarga seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).⁶ Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya.

⁶ Zainuddin, dkk, *Seluk Bekuk Pendidikan dari Al-Ghozali*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1991,) 71.

2. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris Gen, kemudian di transfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender. Menurut Faqih⁷ seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri. Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan.
3. Kata perspektif menurut Yan Pramadya adalah berharapan baik untuk masa depan.⁸ Perspektif juga dapat diartikan sebagai pandangan luas.⁹ Dalam skripsi ini perspektif diartikan sebagai tinjauan atau pandangan terhadap

⁷ Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7.

⁸ Yan Pramadya, *Kamus Populer*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), 240.

⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),

pendidikan keluarga berbasis gender dengan harapan dapat memberi manfaat di masa mendatang.

4. Kata Kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan bahasa jawa yang artinya agung, kramat, dan dituakan.¹⁰ Namun pengertian paling luas di Indonesia Kyai adalah alim ulama islam.¹¹ Kyai dapat pula diartikan sebagai orang yang memiliki pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten mengamalkan ajaran-ajaran agama.¹² Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah Pandangan para Kyai yang memiliki pondok pesantren di Kecamatan Bangkalan mengenai pendidikan keluarga berbasis gender.

G. Alasan memilih Judul

Ada beberapa hal yang membuat penulis tertarik dan memilih judul ini, yaitu:

1. Banyaknya orang tua atau masyarakat yang kurang memperhatikan terhadap pendidikan keluarga.
2. Penulis ingin mengupas pandangan Kyai tentang pendidikan keluarga dan diharapkan dapat memberi masukan kepada orang tua, guru serta masyarakat secara umum tentang pendidikan keluarga berbasis gender.

¹⁰ Aripin Imron, *Kepemimpinan Kyai dalam pesantren*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), 13.

¹¹ Yan Pramadya, *Kamus Populer*, 251.

¹² Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, 85.

H. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang berarti suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga pendekatan diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹³

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan dibawah ini, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori tentang Pendidikan Dalam Keluarga, Pengertian Pendidikan, Pengertian Keluarga, Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan dan keteladanan bagi anak-anaknya, Pengertian Gender, Perbedaan dan ketidakadilan Gender, Pandangan Agama tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Gender.

Bab III merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, objek penelitian, sumber data, dan tehnik

¹³ Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta tehnik analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bangkalan. Dari sini penulis mengklasifikasi data-data dalam rangka mengambil kesimpulan.

Bab V adalah merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.